

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SITUS RASAU BUNTU
DALAM MELESTARIKAN EKOSISTEM SUNGAI DI DESA
PANGKALAN TUNGKAL, KECAMATAN TUNGKAL
JAYA, KABUPATEN MUSI BANYUASIN (KAJIAN
KOMUNIKASI EKOLOGIS)**

***THE EXISTENCE OF LOCAL WISDOM AT THE RASAU BUNTU SITE IN
PRESERVING THE RIVER ECOSYSTEM IN PANGKALAN TUNGKAL VILLAGE,
TUNGKAL JAYA DISTRICT, MUSI BANYUASIN REGENCY (ECOLOGICAL
COMMUNICATION STUDY)***

Rahma Saputri¹, Taufik Akhyar², Muslimin Ritonga³

¹UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

²UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

³UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹1930701077@radenfatah.ac.id; ²taufikakhyar_uin@radenfatah.ac.id; ³musliminritonga@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of local wisdom at the Rasau Buntu Site in preserving the river ecosystem in Pangkalan Tungkal Village, Tungkal Jaya District, Musi Banyuasin Regency. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis is based on the theory of Ecological Communication, which emphasizes the reciprocal relationship between humans, culture, and the environment. The findings indicate that the local wisdom of Rasau Buntu remains well preserved and plays a significant role in protecting the river ecosystem. Cultural values such as prohibitions against damaging rasau vegetation, disposing of waste into the river, and the implementation of environmentally friendly fishing practices serve as social guidelines consistently followed by the community. Ecological communication is conveyed through folklore, parental advice, traditional rituals, mutual cooperation activities, as well as socialization conducted by village authorities and traditional leaders. This local wisdom contributes to maintaining water quality, conserving rasau vegetation, and sustaining river biota, thereby ensuring ecosystem balance. Thus, the local wisdom of Rasau Buntu functions as an effective, sustainable, and community-based environmental conservation strategy.

Keywords: local wisdom, Rasau Buntu, river ecosystem, ecological communication, environmental conservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi kearifan lokal Situs Rasau Buntu dalam melestarikan ekosistem sungai di Desa Pangkalan Tungkal, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data didasarkan pada teori Komunikasi Ekologis yang menekankan keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Rasau Buntu masih terjaga dan berperan penting dalam perlindungan ekosistem sungai. Nilai-nilai budaya seperti larangan merusak tanaman rasau, tidak membuang limbah ke sungai, serta penerapan praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan menjadi pedoman sosial yang dipatuhi masyarakat. Proses komunikasi ekologis berlangsung melalui cerita rakyat, nasihat orang tua, ritual adat, kegiatan gotong royong, serta sosialisasi oleh pemerintah desa dan tokoh adat. Kearifan lokal tersebut berkontribusi dalam menjaga kualitas air, kelestarian vegetasi rasau, dan keberlanjutan biota sungai sehingga keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Dengan demikian, kearifan lokal Rasau Buntu berfungsi sebagai strategi pelestarian lingkungan yang efektif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

Kata kunci: kearifan lokal, Rasau Buntu, ekosistem sungai, komunikasi ekologis, pelestarian lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Kerusakan ekosistem sungai merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bersih, tetapi juga sebagai sumber kehidupan, sarana transportasi, ruang sosial, serta penopang kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, berbagai aktivitas seperti pembuangan limbah rumah tangga, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan tata guna lahan telah menyebabkan penurunan kualitas ekosistem sungai.

Di banyak daerah, degradasi sungai berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya perairan. Penurunan kualitas air, berkurangnya biota sungai, serta meningkatnya risiko bencana lingkungan seperti banjir dan erosi menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian sungai memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pendekatan teknokratis dan kebijakan formal sering kali belum sepenuhnya mampu menjangkau akar permasalahan di tingkat komunitas. Program pelestarian lingkungan yang bersifat top-down cenderung kurang efektif apabila tidak disertai dengan keterlibatan aktif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang berbasis pada nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat lokal.

Kearifan lokal hadir sebagai bentuk pengetahuan budaya yang berkembang dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Kearifan lokal tidak hanya mengandung nilai ekologis, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang mengatur hubungan manusia dengan alam secara harmonis. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, kepercayaan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Norma adat, larangan, serta sanksi sosial menjadi instrumen penting dalam mengatur perilaku masyarakat agar tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini terdapat pada Situs Rasau Buntu di Desa Pangkalan Tungkal, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Situs ini memiliki makna historis dan simbolik yang kuat bagi masyarakat setempat, sekaligus berperan sebagai kawasan ekologis penting dalam menjaga kelestarian ekosistem sungai.

Vegetasi rasau yang tumbuh di kawasan Rasau Buntu berfungsi sebagai penyangga alami sungai, menjaga kualitas air, mencegah erosi, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis biota perairan. Keberadaan vegetasi ini dilindungi melalui norma adat dan larangan yang ditaati oleh masyarakat, seperti larangan merusak tanaman rasau dan membuang limbah ke sungai.

Keberlanjutan kearifan lokal Rasau Buntu tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai lingkungan disampaikan dan diperkuat melalui cerita rakyat, nasihat orang tua, ritual adat, serta kegiatan gotong royong. Proses komunikasi ini membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian sungai.

Dalam kajian ilmu komunikasi, hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan dapat dianalisis melalui perspektif komunikasi ekologis. Teori komunikasi ekologis menekankan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Melalui komunikasi, nilai-nilai ekologis dikonstruksi secara sosial dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada eksistensi kearifan lokal Situs Rasau Buntu dalam pelestarian ekosistem sungai melalui perspektif komunikasi ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dikomunikasikan, dipraktikkan, dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Pangkalan

1.1. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kearifan lokal Situs Rasau Buntu dieksistensikan dan dikomunikasikan oleh masyarakat dalam upaya melestarikan ekosistem sungai di Desa Pangkalan Tungkal.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi kearifan lokal Situs Rasau Buntu dalam melestarikan ekosistem sungai melalui praktik sosial dan proses komunikasi ekologis yang berlangsung di masyarakat Desa Pangkalan Tungkal.

1.3. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan, khususnya ekosistem perairan. Studi mengenai lubang larangan, pengelolaan mata air, dan konservasi sungai berbasis adat menunjukkan bahwa norma lokal mampu membatasi eksploitasi sumber daya dan menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan sumber daya alam dan konservasi, sementara kajian yang menempatkan kearifan lokal sebagai proses komunikasi ekologis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji kearifan lokal Rasau Buntu melalui perspektif komunikasi ekologis.

1.4. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Ekologis sebagai kerangka teoretis utama. Teori ini menekankan bahwa komunikasi berperan penting dalam membentuk cara manusia memahami, memaknai, dan berinteraksi dengan lingkungan. Komunikasi ekologis mencakup fungsi pragmatik, konstruktif, dan partisipatif, yang memungkinkan nilai-nilai lingkungan disampaikan, dikonstruksi secara budaya, dan diwujudkan dalam tindakan kolektif. Dalam konteks Situs Rasau Buntu, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai kearifan lokal dikomunikasikan melalui cerita rakyat, nasihat, ritual adat, dan praktik sosial masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem sungai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik kearifan lokal dalam pelestarian ekosistem sungai. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pangkalan Tungkal karena keberadaan Situs Rasau Buntu yang masih dijaga dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun-temurun.

Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan 6 informan yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat, perangkat desa, masyarakat, dan nelayan, serta dokumentasi kegiatan masyarakat di sekitar situs. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan kerangka teori komunikasi ekologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Situs Rasau Buntu masih terjaga dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Desa Pangkalan Tungkal. Situs ini dipahami tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai ruang ekologis yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sungai. Eksistensi kearifan lokal Rasau Buntu tercermin dalam norma adat, larangan, serta praktik sosial yang mengatur hubungan masyarakat dengan sungai.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meliputi larangan merusak vegetasi rasau, larangan membuang sampah dan limbah ke sungai, serta pembatasan penggunaan alat tangkap ikan yang merusak lingkungan. Aturan ini dipatuhi secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sungai.

Kearifan lokal Rasau Buntu diwujudkan dalam berbagai praktik nyata masyarakat. Salah satunya adalah perlindungan vegetasi rasau yang berfungsi sebagai penyangga alami sungai, menjaga kejernihan air, serta menjadi habitat bagi biota perairan. Selain itu, masyarakat menerapkan praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan dengan menghindari penggunaan racun, setrum, atau bahan peledak.

Kegiatan gotong royong membersihkan sungai dan kawasan sekitar situs juga menjadi bentuk nyata kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Praktik-praktik ini tidak hanya berdampak pada terjaganya kualitas air dan keberlangsungan biota sungai, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian alam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Komunikasi Ekologis yang menekankan fungsi pragmatik, konstruktif, dan partisipatif. Fungsi pragmatik terlihat dari bagaimana pesan-pesan ekologis mendorong tindakan nyata masyarakat dalam menjaga sungai. Fungsi konstruktif tercermin dalam cara masyarakat memaknai Rasau Buntu melalui narasi budaya dan simbol adat. Sementara itu, fungsi partisipatif tampak dalam keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah desa dalam menjaga kelestarian ekosistem sungai.

Dengan demikian, kearifan lokal Rasau Buntu tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi ekologis yang efektif dalam menciptakan pelestarian lingkungan berbasis komunitas dan berkelanjutan.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Situs Rasau Buntu masih eksis dan berperan signifikan dalam melestarikan ekosistem sungai di Desa Pangkalan Tungkal. Kearifan lokal tersebut diwujudkan melalui norma adat, larangan lingkungan, serta praktik sosial yang mengatur perilaku masyarakat terhadap sungai. Nilai-nilai seperti larangan merusak vegetasi rasau, tidak membuang limbah ke sungai, dan penggunaan alat tangkap ikan yang ramah lingkungan menjadi pedoman sosial yang dijalankan secara konsisten. Dalam perspektif komunikasi ekologis, kearifan lokal Rasau Buntu berfungsi sebagai mekanisme komunikasi yang efektif melalui fungsi pragmatik, konstruktif, dan partisipatif. Pesan-pesan ekologis dikomunikasikan melalui cerita rakyat, nasihat orang tua, ritual adat, gotong royong, serta forum musyawarah desa, sehingga membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem sungai. Dengan demikian, kearifan lokal Rasau Buntu tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi lingkungan dengan menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai praktik komunikasi ekologis yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dan alam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Disarankan agar kearifan lokal Rasau Buntu terus dilestarikan dan didokumentasikan secara sistematis agar dapat diwariskan kepada generasi muda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji perbandingan kearifan lokal serupa di wilayah lain atau mengembangkan pendekatan kuantitatif

untuk mengukur dampak kearifan lokal terhadap kualitas ekosistem sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir Media Press.
- Aminudin. (2013). Kearifan budaya lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(1), 45–56.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Cox, R. (2010). *Environmental communication and the public sphere*. Sage Publications.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nayati. (2017). Kearifan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 9(2), 60–70.
- Ridwan, M. (2013). Ekosistem sungai dan keanekaragaman hayati perairan tawar. *Jurnal Biologi Lingkungan*, 8(1), 15–24.
- Sairin, S. (2013). Ekologi budaya dan keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Antropologi Sosial*, 17(2), 101–112.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif*. Pusaka Jambi.
- Sari, M. (2017). Peran kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 33–42.
- Yasa, I. M. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 211–220.
- Yenrizal. (2017). Komunikasi lingkungan dalam perspektif budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 89–98.